

HUBUNGAN ANTARA BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA PADA TENAGA KESEHATAN DI INSTALASI GAWAT DARURAT RUMAH SAKIT PANTI WALUYO YAKKUM SURAKARTA

Kholily As'shauma¹, Nabilatul Fanny², Triyanta³

Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Duta Bangsa Surakarta^{1,2,3}

SUBMISSION TRACK

Submitted : 5 Agustus 2025
Accepted : 8 Agustus 2025
Published : 9 Agustus 2025

KEYWORDS

Workload, Work Stress, Healthcare Workers, Emergency Department, NASA-TLX.

Beban kerja, stres kerja, tenaga kesehatan, Instalasi Gawat Darurat, NASA-TLX.

CORRESPONDENCE

Phone: -

E-mail :

kholilyasshauma1@gmail.com

ABSTRACT

Background; Healthcare workers in the Emergency Department (ED) face highly dynamic and high-pressure working conditions. The demanding environment, which requires speed, accuracy, and a high level of readiness in handling emergency patients, has the potential to increase workload and trigger work-related stress. **Objective;** To examine the relationship between workload and work stress among healthcare workers in the Emergency Department of Panti Waluyo YAKKUM Hospital, Surakarta. **Method;** This study employed a quantitative method with a correlational analytic approach and a cross-sectional design. The sample consisted of 20 respondents who were healthcare workers in the Emergency Department, selected using total sampling technique. The instruments used included the NASA-TLX questionnaire to measure workload and the Self-Report Measurement to assess work stress levels. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test to determine the relationship between the variables. **Results;** The univariate analysis showed that the majority of healthcare workers in the Emergency Department experienced a very high workload (85%) and low levels of work stress (85%). Most respondents were within the productive age range, had more than five years of work experience, and held a diploma in nursing (D3). The bivariate analysis using Spearman Rank revealed a significant relationship between workload and work stress with a p-value of 0.036 (< 0.05). **Conclusion;** Based on the findings, it can be concluded that there is a relationship between workload and work stress among healthcare workers in the Emergency Department of Panti Waluyo YAKKUM Hospital, Surakarta.

ABSTRAK

Latar Belakang; Tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) menghadapi kondisi kerja yang sangat dinamis dan penuh tekanan. Lingkungan kerja yang menuntut kecepatan, ketepatan, dan kesiapsiagaan tinggi dalam menangani pasien gawat darurat berpotensi meningkatkan beban kerja dan memicu stres kerja. **Tujuan;** Untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta. **Metode;** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional dan desain cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 20 responden yang merupakan tenaga kesehatan Instalasi Gawat Darurat dipilih dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan terdiri dari kuesioner NASA-TLX untuk mengukur beban kerja dan Self Report Measurement untuk menilai tingkat stres kerja. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antar variabel. **Hasil;** Hasil penelitian uji univariat menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat mengalami beban kerja sangat tinggi sebesar 85% dan stres kerja rendah sebesar 85%. Karakteristik responden didominasi oleh usia produktif, mayoritas memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun, dan sebagian besar berpendidikan D3 keperawatan. Hasil uji bivariat menggunakan spearman rank dengan nilai $p = 0,036 < p = 0,05$. **Kesimpulan;** Berdasarkan temuan dapat disimpulkan ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada

1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan mental akibat stres kerja telah menjadi salah satu isu sosial yang semakin penting di kalangan tenaga kerja, khususnya di bidang pelayanan kesehatan. Penelitian yang telah dilakukan oleh World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa tenaga kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit Asia Tenggara termasuk Indonesia memiliki beban kerja berlebih. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di 6 provinsi dari total 38 provinsi di Indonesia (sekitar 15,8%), ditemukan bahwa lebih dari 50% tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat melaporkan beban kerja yang tinggi, dan 50-80% di antaranya mengalami stres kerja pada tingkat sedang hingga berat. Studi-studi ini mencakup Rumah Sakit Umum Daerah di Jawa Tengah, Jawa Timur, Aceh, Sumatera Barat, Jawa Barat, dan Kalimantan Timur. Hasil ini menyoroti perlunya manajemen beban kerja dan stres kerja seperti dukungan psikologis yang lebih baik bagi tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat (Simanjuntak, 2023).

Rumah sakit merupakan institusi layanan kesehatan yang memberikan pelayanan secara menyeluruh, termasuk rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 47 Tahun 2018, pelayanan gawat darurat adalah tindakan medis yang harus segera diberikan kepada pasien untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan. Dalam praktiknya, tuntutan pelayanan semacam ini meningkatkan kompleksitas dan tuntutan beban kerja bagi tenaga kesehatan yang bertugas di unit Instalasi Gawat Darurat (Karunia, 2016).

Seiring dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat, tuntutan terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan semakin tinggi. Beban kerja mencerminkan jumlah tugas yang harus diselesaikan. Di lingkungan rumah sakit, beban kerja perawat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk jumlah pasien yang dirawat, kapasitas kerja berdasarkan pendidikan dan pengalaman, sistem kerja shift, serta ketersediaan fasilitas yang mendukung kelancaran pekerjaan. Tenaga profesional, termasuk tenaga kesehatan sangat rentan terhadap stres kerja karena intensitas interaksi dengan pasien dan kondisi kerja yang tidak stabil (Alpian et al., 2024).

Stres kerja disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu tuntutan emosional dari lingkungan kerja dan kemampuan individu dalam mengendalikan emosinya. Stres kerja lebih sering terjadi pada tenaga profesional di bidang pelayanan, termasuk mereka yang bekerja dalam layanan kesehatan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat (Sunarti et al., 2021). Jika perawat dan bidan mengalami beban kerja yang berlebihan, dampaknya meliputi penurunan kualitas layanan, rendahnya motivasi kerja, memburuknya kesehatan tenaga kesehatan, kesalahan dalam tugas, serta gangguan psikologis seperti mudah lelah dan emosional (Simanjuntak, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang inkonsisten terkait hubungan antara beban kerja dengan stres kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarti (2021) dan Kusumaningrum (2022) menemukan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja. Namun penelitian tersebut tidak selaras dengan temuan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Pasang (2022) bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat adanya ketidaksesuaian atau inkonsistensi antara temuan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel serupa yaitu beban kerja dan stres kerja.

Instalasi Gawat Darurat merupakan unit pelayanan kesehatan yang memiliki tingkat tekanan kerja tinggi karena harus menangani pasien dalam kondisi kritis secara cepat dan tepat.

Di Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta, jumlah kunjungan pasien ke Instalasi Gawat Darurat selama tahun 2024 mencapai 9.747 pasien, yang mencerminkan tingginya beban kerja tenaga medis di unit tersebut. Beban kerja yang berlebihan, baik secara fisik maupun mental, dapat berkontribusi terhadap peningkatan stres kerja, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja, kualitas pelayanan, serta kesejahteraan tenaga kesehatan.

Berdasarkan latar belakang diatas serta temuan hasil penelitian yang tidak konsisten, penting untuk dilakukan penelitianguna mengeksplorasi dan membuktikan apakah beban kerja memiliki hubungan dengan stres kerja. Sehingga diharapkan dapat menjadi landasan dalam merancang intervensi untuk menjaga kesehatan mental dan meningkatkan kualitas pelayanan di Instalasi Gawat Darurat.

2. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif dengan pendekatan analitik *cross sectional*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November 2024 sampai Mei 2025.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta dalam periode 2025, sebesar 20 orang.

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tenaga Kesehatan Instalasi Gawat Darurat berjumlah 20 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan terdiri dari kuesioner NASA-TLX untuk mengukur beban kerja dan Self Report Measurement untuk menilai tingkat stres kerja tenaga medis di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta.

E. Analisa Data

Variabel univariat dalam penelitian ini dengan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi dari setiap variabel penelitian. Analisis bivariat penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji kolerasi spearman rank di gunakan untuk mencari hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada tenaga kesehaan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada Bulan November 2024 sampai Mei 2025. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 20 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada tenaga kesehaan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta.

1. Karakteristik Tenaga Kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta

Karakteristik tenaga kesehatan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Distribusi Frekuensi Tenaga Kesehatan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	6	30
Perempuan	14	70
Umur		
30 - 40 Tahun	17	85
>40 Tahun	3	15
Masa Kerja		
1-5 Tahun	1	5
6-10 Tahun	8	40
>10 Tahun	11	55
Tingkat Pendidikan		
D3 Kebidanan	3	15
D3 Keperawatan	14	70
S1 Profesi Keperawatan	3	15

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil data penelitian berdasarkan mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang (70%). Sebagian besar responden berusia 30 – 40 sebesar 17 orang (85%). Masa kerja reponden paling banyak bekerja selama > 10 tahun sebanyak 11 orang (55%). Pendidikan reponden paling banyak D3 Keperawatan sebanyak 14 orang (70%).

2. Hasil Beban Kerja Tenaga Kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta

Beban kerja pada tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi Tabel 3.2. Berikut adalah uraian beban kerja pada tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta:

Tabel 3.2. Distribusi Frekuensi Beban Kerja Tenaga Kesehatan

Beban Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	0	0
Rendah	0	0
Tinggi	4	20
Sangat Tinggi	16	80

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta, dapat diketahui mayoritas tenaga kesehatan mengalami beban kerja sangat tinggi sebesar 16 orang (80%).

3. Hasil Stres Kerja Tenaga Kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta

Stres kerja pada tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi Tabel 3.3. Berikut adalah uraian stres kerja pada tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta:

Tabel 3.3. Distribusi Frekuensi Stres Kerja Tenaga Kesehatan

Beban Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	1	5
Rendah	17	85
Tinggi	2	10
Sangat Tinggi	0	0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta, dapat diketahui mayoritas tenaga kesehatan mengalami stres kerja sangat rendah sebesar 17 orang (85%).

4. Hubungan antara Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Tenaga Kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta

Analisis bivariat dilakukan dengan uji kolerasi spearman rank untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta. Hasil uji tersebut disajikan pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Hasil Uji Kolerasi Spearman Rank

		Beban Kerja	Stres kerja
Spearman's rho	Beban Kerja	Koefisiensi kolerasi	1.000
		Signifikasi	.471*
		Jumlah responden	20
	Stres Kerja	Koefisiensi kolerasi	.471*
		Signifikasi	.036
		Jumlah responden	20

Sumber: Data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 3.4. ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Tenaga Kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden jenis kelamin perempuan, berusia 30 – 40 tahun, masa kerja > 10, dan berpendidikan D3 Keperawatan. Hal ini sejalan dengan kecenderungan umum dalam dunia keperawatan di Indonesia, pada fakta lapangan yang sering di temui saat ini, banyak sekali tenaga kerja bagian lapangan pada umumnya didominasi oleh laki-laki, sedangkan pada

bagian kantor suatu perusahaan pada umumnya didominasi oleh wanita. Hal tersebut bukanlah merupakan suatu kebetulan, melainkan adanya berbagai macam pertimbangan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan berkaitan dengan spesifikasi dari masing-masing jenis kelamin. Faktor jenis kelamin ikut menentukan tingkat partisipasi dan produktivitas seseorang dalam bekerja. Tenaga kerja pada dasarnya tidak dapat dibedakan berdasarkan pada jenis kelamin. Tetapi pada umumnya laki-laki akan lebih produktif untuk pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik. Namun dalam keadaan tertentu kadang produktivitas perempuan bisa lebih tinggi daripada laki-laki, dikarenakan perempuan lebih teliti, sabar, dan tekun (Winarsunu, 2021).

Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 30 – 40 tahun. Rentang usia ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan berada dalam usia produktif dan matang secara profesional. Usia ini biasanya identik dengan kematangan emosional dan pengalaman kerja yang memadai, sehingga memiliki pengaruh terhadap kemampuan menghadapi tekanan kerja yang tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2022) dimana perawat dirumah sakit berusia rentang usia produktif yaitu 20 – 40 tahun perawat tersebut termasuk dalam usia produktif untuk menghasilkan kinerja yang baik, perawat yang memiliki kinerja yang baik mempunyai potensi besar untuk lebih profesional dalam memberikan perawatan kepada pasien. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Maretha (2020) mengatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, dimana usia pada fase dewasa awal 20-40 tahun mempunyai kemampuan seseorang dalam berfikir dan bekerja menjadi lebih matang.

Mayoritas responden dalam penelitian ini telah bekerja >10 tahun. Menurut penelitian Syahrul (2019) menyatakan bahwa yang mendominasi masa kerja pada kategori masa kerja lama (>5 tahun) yaitu sebanyak 53 orang atau 50%. Masa kerja yang cukup panjang menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan memiliki pengalaman yang memadai dalam menangani kasus-kasus kegawatdaruratan. Hal ini penting karena pengalaman kerja berkaitan dengan kemampuan manajemen waktu, ketahanan terhadap tekanan, serta pengambilan keputusan klinis yang cepat dan tepat (Syahrul et al., 2019).

Tingkat pendidikan responden paling banyak dalam penelitian ini adalah D3 keperawatan. Menurut penelitian Muhammad (2021) 10 perawat berpendidikan Ners menyatakan 100% sudah memberikan pelayanan secara baik. Sedangkan dari 29 perawat berpendidikan DIII Keperawatan menyatakan 44.8% sudah memberikan pelayanan secara cukup, dan 55.2% sudah memberikan pelayanan dengan baik. Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusumaningrum (2022) menunjukkan bahwa sampai saat ini, rumah sakit masih membutuhkan lulusan D III keperawatan daripada S1 keperawatan karena pada kenyataannya lulusan D III Keperawatan lebih skill untuk dapat menangani pasien dirumah sakit.

Tingkat pendidikan tenaga kesehatan, khususnya ners (perawat profesional), sangat memengaruhi kualitas pelayanan keperawatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Penelitian oleh Aiken et al. (2014) menunjukkan bahwa peningkatan proporsi perawat dengan pendidikan sarjana (S1 keperawatan atau Ners) berkorelasi dengan menurunnya angka mortalitas pasien di rumah sakit. Pendidikan tinggi memberikan kompetensi tambahan dalam berpikir kritis, pengambilan keputusan klinis, serta komunikasi efektif antar profesional kesehatan.

2. Beban Kerja Tenaga Kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami beban kerja sangat tinggi sebesar 16 responden (80 %). Terkait beban kerja dengan menggunakan 6 indikator yaitu *mental demand* (besar aktivitas mental dan perseptual yang dibutuhkan untuk melihat, mengingat dan mencari), *physical demand* (Jumlah aktivitas fisik yang dibutuhkan), *temporal demand* (Jumlah tekanan yang berkaitan dengan waktu selama pekerjaan berlangsung), *own performance* (besar keberhasilan dalam pekerjaan), *frustation* (besar rasa ketidaknyamanan dalam bekerja), dan *effort* (besar usaha yang dikeluarkan saat kerja).

Menurut pasang et al. (2022) *physical demand* merupakan mengenai kebutuhan fisik yang memiliki deskripsi yaitu tentang seberapa banyak aktivitas fisik yang dibutuhkan seperti mendorong, menarik, memutar, mengontrol, mengoperasikan dan sebagainya. Indikator *physical demand* menempati urutan tertinggi dalam penelitian ini dengan skor 18,99%. Tuntutan fisik di Instalasi Gawat Darurat sangat tinggi, seperti mengangkat pasien, bergerak cepat ke berbagai ruangan, menangani alat-alat berat, hingga berdiri dalam waktu lama tanpa istirahat cukup. Perawat sering kali harus menangani pasien yang tidak kooperatif atau berada dalam kondisi darurat, yang menguras energi fisik secara signifikan.

Menurut Pasang et al. (2022), *mental demand* merupakan kemampuan tiap-tiap orang dalam memproses informasi terbatas, hal ini mempengaruhi tingkat kinerja perorang yang dapat dicapai. Dalam penelitian ini, indikator ini memperoleh skor tinggi, yaitu sebesar 18,75%. Tenaga kesehatan merasa perlu fokus penuh dalam menangani pasien gawat darurat yang datang dengan kondisi kritis, memerlukan tindakan cepat, dan pengambilan keputusan yang akurat dalam situasi tekanan tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusumaningrum (2022) yang menyatakan bahwa perawat Instalasi Gawat Darurat menghadapi tekanan *kognitif* tinggi akibat kebutuhan multitasking, mulai dari asesmen awal pasien, komunikasi dengan tim medis, hingga pencatatan data. Penelitian Wulandari (2017) juga menunjukkan bahwa beban mental meningkat saat petugas harus menyelesaikan banyak pekerjaan dalam waktu singkat dan dituntut untuk selalu waspada terhadap kondisi pasien yang bisa berubah secara tiba-tiba.

Menurut Pasang et al. (2022) Temporal demand merupakan Dimensi kebutuhan waktu. Hal ini tergantung dari ketersediaan waktu dan kemampuan menggunakan waktu dalam menjalankan suatu aktivitas. Dalam penelitian ini, skor temporal demand cukup tinggi yaitu 18,75%. Tenaga kesehatan merasa sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan tugas secara menyeluruh karena kedatangan pasien yang tidak terduga, kompleksitas kasus, dan kebutuhan segera akan tindakan medis.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Evi (2021) di ruang rawat inap, yang menyebutkan bahwa perawat mengalami tekanan waktu terutama saat shift malam dan saat jumlah pasien meningkat. Tekanan ini diperburuk oleh kekurangan staf dan waktu istirahat yang terbatas. Tarwaka (dalam Astianto, 2014) menambahkan bahwa beban waktu menjadi lebih berat ketika waktu kerja tidak disesuaikan dengan volume kerja, dan perawat tidak memiliki waktu cukup untuk pemulihan fisik dan mental.

Dalam penelitian ini, skor effort mencapai 18,75%. Hal ini menandakan bahwa meskipun responden menilai performanya cukup baik, usaha yang mereka lakukan tetap besar, baik secara fisik maupun emosional. Penelitian oleh Irawati dan Carrollina (2020) menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi, termasuk tuntutan usaha fisik

dan mental (effort), secara signifikan memengaruhi performa kerja karyawan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Kusumaningrum, Rusminingsih dan Jayadi (2022) yang mengungkapkan bahwa beban kerja tinggi pada perawat Instalasi Gawat Darurat, yang di antaranya dipengaruhi oleh besarnya effort, berhubungan dengan peningkatan stres kerja. Di sisi lain, penelitian Beno (2022) menyebutkan bahwa tenaga kesehatan dengan masa kerja lebih pendek cenderung merasakan effort lebih tinggi karena belum terbiasa dengan alur kerja dan ritme Instalasi Gawat Darurat.

Menurut Pasang et al. (2022) Frustration merupakan dimensi yang berkaitan dengan kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kebingungan, frustrasi dan ketakutan selama melaksanakan suatu pekerjaan yang menyebabkan pekerjaan lebih sulit dilakukan dari yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, indikator ini menempati skor 18,51%, yang menunjukkan bahwa tenaga kesehatan cukup sering merasa frustrasi, baik karena kondisi kerja yang tidak menentu, pasien yang sulit ditangani, maupun ekspektasi keluarga pasien yang tinggi. Penelitian Simanjuntak (2023) menemukan bahwa frustrasi banyak dialami oleh tenaga kesehatan yang bekerja di lingkungan berisiko tinggi seperti Instalasi Gawat Darurat. Faktor penyebabnya antara lain: tekanan untuk bekerja cepat, komunikasi buruk dengan keluarga pasien, serta keterbatasan sumber daya. Hal ini diperkuat oleh Greenberg (dalam Permatasari, 2018) yang menyatakan bahwa frustrasi meningkat saat individu merasa kehilangan kontrol terhadap pekerjaan dan tidak memiliki dukungan sosial atau struktural yang memadai.

Skor indikator *own performance* dalam penelitian ini adalah 6,25%, menunjukkan bahwa yang menunjukkan bahwa tenaga kesehatan menilai performa mereka cukup baik meskipun bekerja dalam tekanan tinggi dan menghadapi beban kerja yang berat. Penilaian positif terhadap kinerja ini menunjukkan adanya rasa percaya diri dan kepuasan terhadap hasil kerja yang telah dilakukan, meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu, jumlah pasien yang tinggi, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden tetap memiliki komitmen profesional yang kuat dan mampu mempertahankan standar pelayanan yang baik di tengah tantangan yang ada. Tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat RS Panti Waluyo YAKKUM Surakarta menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap tekanan kerja, serta menunjukkan resiliensi dalam menghadapi situasi kerja yang tidak menentu.

Penelitian oleh Simanjuntak (2023) mendukung temuan ini, di mana tenaga kesehatan dengan masa kerja lebih dari lima tahun menunjukkan persepsi yang lebih positif terhadap kinerja mereka, karena telah terbiasa menghadapi beban kerja tinggi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis. Hasil ini juga diperkuat oleh studi Sunarti et al. (2021) yang menyatakan bahwa persepsi positif terhadap performa diri berkorelasi dengan dukungan sosial di tempat kerja dan keterlibatan tim dalam pengambilan keputusan.

Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh faktor kontekstual, seperti pengalaman kerja dan dukungan tim. Di RS Panti Waluyo YAKKUM, mayoritas responden memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun, yang kemungkinan besar berperan dalam membentuk rasa percaya diri dan efektivitas kerja yang lebih stabil. Selain itu, sistem kerja tim yang solid serta koordinasi antarprofesi yang baik juga dapat meningkatkan persepsi terhadap performa kerja di tengah tekanan kerja yang tinggi.

3. Stres Kerja Tenaga Kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres kerja rendah sebesar 17 responden (85 %). Hal ini mengindikasikan bahwa beban kerja yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan stres kerja. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Usia produktif yang dominan dan pengalaman kerja yang panjang memungkinkan responden lebih siap dalam menghadapi situasi darurat, kompleksitas kasus, serta beban kerja fisik dan mental yang tinggi di Instalasi Gawat Darurat. Penelitian Robbins (2013) menjelaskan bahwa stres kerja akan muncul bila individu merasa tidak mampu menghadapi tuntutan pekerjaan, sehingga ketika kapasitas individu mencukupi, tekanan tidak selalu berkembang menjadi stres. Temuan ini sejalan dengan penelitian Melini Pasang et al. (2022) yang menemukan bahwa beban kerja tidak selalu berimplikasi langsung terhadap stres kerja, tergantung pada persepsi dan kemampuan adaptasi individu.

Selain itu, rendahnya tingkat stres kerja juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang suportif. Dalam Instalasi Gawat Darurat, koordinasi tim, komunikasi antarprofesi, serta dukungan dari atasan sangat penting. Bila tenaga kesehatan merasa memiliki rekan kerja yang kooperatif dan sistem kerja yang terorganisir, mereka akan lebih mampu mengelola tekanan psikologis. Cooper (2001) menegaskan bahwa dukungan sosial dari lingkungan kerja merupakan salah satu faktor pelindung utama terhadap stres kerja.

Banyaknya responden yang mengalami stres kerja rendah mengindikasikan bahwa mayoritas tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat mampu mengelola stres kerja dengan baik, meskipun bekerja dalam kondisi yang penuh tekanan dan dinamis. Distribusi rendahnya stres kerja dapat dijelaskan melalui tiga indikator stres kerja, yaitu gejala psikologis, fisiologis, dan perilaku. Pada kelompok responden dengan stres kerja rendah, gejala psikologis seperti kecemasan, mudah tersinggung, dan perasaan tertekan cenderung muncul dalam intensitas ringan. Mereka masih mampu mengontrol emosi dan menjalankan tugas secara efektif, menunjukkan bahwa meskipun tekanan kerja di Instalasi Gawat Darurat tinggi, responden memiliki ketahanan mental yang baik serta pengalaman kerja yang membantu mereka mengelola stres psikologis secara adaptif. Dari sisi gejala fisiologis, responden dengan stres rendah umumnya hanya mengalami keluhan fisik ringan seperti kelelahan biasa, gangguan tidur ringan, atau peningkatan detak jantung sesekali, tanpa disertai gangguan kesehatan yang berat. Hal ini menunjukkan bahwa stamina dan pola kerja yang telah terbentuk melalui pengalaman membantu mereka dalam toleransi beban kerja fisik. Gejala perilaku seperti penundaan tugas, menarik diri dari rekan kerja, atau keinginan untuk keluar dari unit kerja juga jarang ditemukan pada kelompok ini. Mereka tetap menunjukkan profesionalisme, menjalankan tugas sesuai prosedur, dan menjaga hubungan kerja yang sehat dalam tim.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Puput Risti Kusumaningrum et al. (2022) di Instalasi Gawat Darurat RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, yang menemukan bahwa gejala stres psikologis mendominasi dibandingkan gejala lainnya. Dalam studi tersebut, mayoritas perawat menyatakan mengalami kecemasan tinggi, kelelahan mental, dan frustrasi akibat beban kerja tinggi dan tekanan waktu saat memberikan pelayanan kegawatdaruratan. Peneliti menyimpulkan bahwa stres psikologis dapat memengaruhi ketepatan dalam mengambil keputusan serta kemampuan membangun komunikasi dengan pasien maupun tim medis.

4. Hubungan antara Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Tenaga Kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Kusumaningrum (2022) yang menggunakan metode serupa dan menemukan nilai $p = 0,029$ serta koefisien korelasi sebesar 0,536 yang juga menunjukkan hubungan yang kuat. Penelitian ini membuktikan bahwa beban kerja bukan hanya berdampak pada kuantitas kerja, tetapi juga kualitas kesehatan mental tenaga medis. Beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stres, hal ini bisa disebabkan oleh tingkat keahlian yang dituntut terlalu tinggi, kecepatan kerja terlalu tinggi, volume kerja terlalu banyak dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan fenomena yang peneliti dapatkan yaitu perawat mengalami kelelahan dikarenakan meningkatnya tuntutan pekerjaan perawat saat naiknya lonjakan pasien di rumah sakit yang dapat menyebabkan stres kerja pada perawat. Stres kerja yang muncul pada Tenaga Kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta. Antara lain disebabkan oleh kondisi pekerjaan yang menyebabkan beban kerja berlebihan sehingga dapat meningkatkan ketegangan dan faktor *physical demand*.

Namun, menarik untuk dicermati bahwa sebagian besar tenaga kesehatan dalam penelitian ini tetap berada dalam kategori stres kerja rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beban kerja tinggi, terdapat faktor-faktor protektif yang memungkinkan tenaga kesehatan untuk tetap mengelola stresnya. Berdasarkan indikator stres kerja yang terdiri dari gejala psikologis, fisiologis, dan perilaku, gejala psikologis mendominasi dengan persentase 44,06%. Gejala ini mencakup kecemasan, iritabilitas, perasaan jenuh, hingga menyalahkan diri sendiri. Disusul oleh gejala fisiologis sebesar 33,87%, seperti kelelahan, gangguan tidur, dan sesak napas, serta gejala perilaku sebesar 22,07%, seperti keinginan menarik diri atau menunda tugas.

Distribusi rendahnya stres kerja pada sebagian besar responden dapat dijelaskan melalui kemampuan adaptasi yang baik, pengalaman kerja yang panjang, dan sistem kerja tim yang solid. Responden dengan stres rendah umumnya hanya mengalami gejala ringan yang masih dalam batas toleransi dan tidak mengganggu kinerja. Sebaliknya, pada kelompok dengan stres kerja tinggi, gejala psikologis dan fisiologis muncul dengan intensitas lebih berat, disertai perubahan perilaku seperti menurunnya semangat kerja atau keinginan untuk berpindah unit kerja. Hal ini menegaskan bahwa beban kerja yang tinggi akan sangat mungkin menimbulkan stres, terutama ketika tidak ditopang oleh dukungan sosial, kesiapan fisik, dan keterampilan mengelola tekanan kerja.

Penelitian ini juga mendukung pandangan Robbins (2013), bahwa stres akan muncul ketika tuntutan pekerjaan melebihi kapasitas individu dalam menghadapinya. Oleh karena itu, manajemen rumah sakit perlu memberikan perhatian terhadap keseimbangan beban kerja, serta menyediakan intervensi psikososial dan sistem dukungan yang memadai untuk tenaga kesehatan. Kondisi kerja yang menantang, seperti kebutuhan keterampilan khusus (intubasi, pemasangan *nasogastric tube*, kateterisasi), serta ketidakseimbangan antara jumlah pasien dan tenaga kesehatan, juga menjadi pemicu stres yang harus dikelola secara sistemik.

Kesamaan juga ditemukan pada penelitian Evi Sunarti (2021) yang menggunakan skala likert untuk mengukur beban dan stres kerja. Hasilnya

menunjukkan bahwa perawat dengan beban kerja tinggi mengalami stres yang sedang. Hal ini diperkuat oleh kesamaan dalam pengukuran variabel menggunakan dimensi fisiologis, psikologis, dan perilaku. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa beban kerja tinggi memiliki dampak langsung terhadap tingkat stres kerja tenaga kesehatan. Oleh karena itu, manajemen rumah sakit perlu mengambil langkah konkret untuk menyeimbangkan beban kerja agar kualitas pelayanan tetap terjaga dan kesejahteraan tenaga kerja dapat ditingkatkan.

Tenaga kesehatan mengalami stres kerja yang diakibatkan oleh tanggung jawab yang besar sehingga perawat tersebut mengalami stres kerja, terlihat dari adanya keluhan seperti nyeri otot, kelelahan, konsentrasi menurun, dan gangguan suasana hati yang di akui oleh beberapa perawat, kondisi dan situasi lain yang dikeluhkan oleh perawat seperti pasien yang datang pada saat tertentu jumlahnya banyak dan tidak sebanding dengan jumlah tenaga perawat, juga keterbatasan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan-tindakan khusus yang memiliki resiko yang berat terutama di Instalasi Gawat Darurat seperti menjahit luka, melakukan *intubasi Endotracheal Tube*, memasang *Nasogastric Tube*, memasang *Dower Catheter* sehingga muncul perasaan stres kerja akibat beban kerja berlebihan (Yesica Maretha, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara beban kerja dan stres kerja pada tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat. Meskipun mayoritas responden menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik, potensi peningkatan stres tetap harus diantisipasi. Monitoring berkala terhadap indikator stres psikologis, fisiologis, dan perilaku perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya *burnout* dan menurunnya kualitas pelayanan. Selain itu, faktor lain seperti lingkungan kerja, sistem organisasi, dan masalah pribadi juga patut diperhatikan sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam pengelolaan stres kerja di rumah sakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebanyak 85% tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta mengalami beban kerja pada kategori sangat tinggi.
2. Sebanyak 85% tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta mengalami stres kerja rendah dan 10% mengalami stres kerja tinggi.
3. Ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta (P value $0,036 < 0,05$).

B. Saran

Setelah mendapatkan hasil dan melakukan analisis dari hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Rumah Sakit Perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap beban kerja tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat, terutama dengan menggunakan pendekatan objektif dan subjektif seperti NASA-TLX dan wawancara langsung.
2. Bagi Tenaga Kesehatan disarankan untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan mental dan fisik dengan menerapkan gaya hidup sehat, manajemen waktu, dan teknik relaksasi.

3. Bagi Institusi Pendidikan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam mata kuliah manajemen sumber daya manusia rumah sakit, khususnya topik mengenai manajemen beban kerja dan kesehatan kerja.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya peneliti dapat memperluas cakupan penelitian dengan menambah variabel lain yang berpengaruh pada stres kerja misalnya lingkungan kerja, organisasi dan masalah keluarga serta kuesioner dapat diberikan langsung pada responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, N., Zulfikar, I., & Wahyuni, S. (2024). Hubungan Beban Kerja Terhadap Stress Kerja Pada Perawat Ruang Igd Rumah Sakit Umum Daerah Dr Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lindungan Lingkungan*, 10(1), 143–149. <https://jurnal.d4k3.uniba-bpn.ac.id/index.php/identifikasi143>.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Hubungan Beban Kerja Mental Dengan Stres Kerja Perawat Rawat Inap Di Ruang Wijaya Kusuma RSUD DR Soedono Madiun. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Irawati, R., & Carollina, D. A. (2020). Analisis Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Operator Pada Pt Giken Precision Indonesia. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.35314/Inovbiz.V5i1.171>
- Karunia. (2016). *PERMENKES Nomor 66 Tahun 2016 Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit*. 4(June), 2016.
- Kusumaningrum, P. R., Rusminingsih, E., & Jayadi, R. N. (2022). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Kota Kotamobagu. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 6(1), 8–12. <https://doi.org/10.54484/Jis.V6i1.484>
- Muhammad, M., & Tonapa, J. F. (2021). The Effect Of Education Level On Improving Employee Performance In Thenational Unity, Politics And Community Agency Of South Sulawesi Province. *Jurnal Administrasi Negara*, 27(1).
- Pasang, M. T. I., Doda, D. V. D., Korompis, G. E. C., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., & Abstrak, M. (2022). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Pelaksana Di Ruang Isolasi Covid-19 Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kotamobagu. *Jurnal KESMAS*, 11(2), 81–89. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/Kesmas/Article/View/39231><https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/Kesmas/Article/View/39231>
- Simanjuntak. (2023). *Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Ruangan Igd Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan*.
- Sunarti, E., Supriyati, S., & Junaidi, J. (2021). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Pelaksana Ruang Rawat Inap. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 20–27. <https://doi.org/10.33024/jpm.V3i1.3448>
- Syahrul, S., Haedar, A., & Muhammad, G. (2019). *Pengaruh Masa Kerja Terhadap Profesionalisme Di Dinas Koperasi Dan UMKM Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Winarsunu, T. (2021). Psikologi Keselamatan Kerja. *UMMPress*, 9797969142, 1-182.
- Wulandari, S. (2017). *Analisis Beban Kerja Mental, Fisik Serta Stres Kerja Pada Perawat Secara Ergonomi Di Rsud Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi*. 4(1), 954–966.
- Yesica Maretha. (2020). Komunikasi Kesehatan. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1), 88–94.